



## **Analisis Konflik Sosial dalam Novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala: Kajian Sosiologi Sastra**

**Tania Sagita Sihombing<sup>1,\*</sup> Suntoko<sup>2</sup> Dian Hartati<sup>3</sup>**

Universitas Singaperbangsa Kerawang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author. Email: [2010631080156@student.unsika.ac.id](mailto:2010631080156@student.unsika.ac.id)

Submitted: 15 June 2024

Revised: 26 Aug 2024

Accepted: 17 Oct 2024

**Abstract.** Conflict is a social phenomenon that still often occurs in society, and novels can serve as an effective educational medium to introduce various types of social conflicts to students. This research aims to describe the social conflict contained in the novel *Saga of the Ocean* by Ratih Kumala. The method used in this research is descriptive qualitative with literary sociology approach. The data collected is in the form of descriptions of words and images, not in the form of numbers, relating to social conflicts identified through the analysis of the novel. This research analyzes social conflicts using Alwi's theory of conflict, which classifies conflicts based on the nature and position of the perpetrators. The findings of this research identify different types of conflicts that are relevant to be studied in the context of society. In addition, this research also reveals the attitudes of the characters in dealing with problems or conflicts, which can be an example for readers. From the classification results, readers can understand the causal relationship behind the conflict.

**Keywords:** social conflict, sociology of literature, *Saga dari Samudra*

**Abstrak.** Konflik merupakan fenomena sosial yang masih sering terjadi dalam masyarakat, dan novel dapat berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif untuk memperkenalkan berbagai jenis konflik sosial kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka, yang berkaitan dengan konflik sosial yang diidentifikasi melalui analisis novel tersebut. Penelitian ini menganalisis konflik sosial menggunakan teori konflik menurut Alwi, yang mengklasifikasikan konflik berdasarkan sifat dan posisi pelakunya. Temuan penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis konflik yang relevan untuk dipelajari dalam konteks masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap sikap para tokoh dalam menghadapi permasalahan atau konflik, yang dapat menjadi teladan bagi pembaca. Dari hasil klasifikasi, pembaca dapat memahami hubungan kausalitas yang melatarbelakangi terjadinya konflik.

**Kata Kunci:** konflik sosial, sosiologi sastra, *Saga dari Samudra*

### **Pendahuluan**

Dalam dua puluh tahun terakhir, Indonesia telah mengalami berbagai konflik sosial yang mencerminkan kompleksitas masyarakatnya (Crouch, 2017). Konflik ini sering kali dipicu oleh perbedaan etnis, agama, dan kelas sosial, serta ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Misalnya, ketegangan antar kelompok etnis di beberapa daerah, seperti di Papua dan Maluku, sering kali berujung pada kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, isu-isu seperti ketidakadilan ekonomi dan pengusuran lahan untuk proyek pembangunan juga memicu protes dari masyarakat, yang merasa hak-haknya terabaikan (Kanas & Martinovic, 2017). Konflik sosial ini tidak hanya berdampak pada stabilitas politik, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari

masyarakat, memperlebar jurang kesenjangan sosial, dan menimbulkan tantangan bagi upaya rekonsiliasi dan pembangunan yang berkelanjutan (Barron, Jaffrey, & Varshney, 2016).

Mempelajari fenomena konflik sosial dalam karya sastra sangat penting karena sastra berfungsi sebagai cermin masyarakat yang mencerminkan realitas, nilai, dan dinamika sosial yang kompleks. Melalui narasi dan karakter yang dihadirkan, karya sastra dapat mengungkapkan permasalahan sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan perjuangan identitas, yang sering kali sulit dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis konflik sosial dalam sastra, pembaca tidak hanya dapat memahami lebih dalam tentang kondisi sosial yang ada, tetapi juga merasakan empati terhadap pengalaman orang lain. Selain itu, karya sastra dapat menjadi sarana untuk mendiskusikan solusi atas konflik tersebut, menawarkan perspektif baru, dan mendorong refleksi kritis tentang bagaimana masyarakat dapat bertransformasi menuju keadilan dan kesetaraan (Coker, 2014). Dengan demikian, kajian konflik sosial dalam sastra tidak hanya memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga berkontribusi pada kesadaran sosial yang lebih luas.

Sosiologi sastra menawarkan pendekatan yang unik untuk memahami realitas sosial, khususnya dalam konteks konflik sosial di Indonesia, dengan menghubungkan teks sastra dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Melalui analisis sosiologis, sosiologi sastra dapat mengidentifikasi bagaimana karya sastra mencerminkan dan merespons isu-isu sosial, seperti ketegangan etnis, perbedaan kelas, dan konflik politik yang sering terjadi di tanah air. Dengan mengeksplorasi karakter, plot, dan tema dalam karya sastra, para peneliti dapat menggali motivasi di balik konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dan bagaimana hal tersebut merefleksikan pengalaman kolektif masyarakat. Selain itu, sosiologi sastra juga membantu dalam memahami peran penulis sebagai agen sosial yang dapat mempengaruhi opini publik dan mengajak pembaca untuk merenungkan dampak dari konflik sosial (McLeod & Chaffee, 2017). Dengan demikian, sosiologi sastra tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika konflik, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial dan rekonsiliasi (Váña, 2020).

Tulisan ini berawal dari konsep-konsep yang diusulkan oleh Max Weber mengenai tipe-tipe sosial yang sering muncul dalam masyarakat, seperti pertentangan antarsuku, perilaku tokoh-tokoh sosial, keserakahan, dan keangkuhan (Swedberg, 2018). Tipe-tipe sosial ini sangat relevan untuk dipelajari melalui karya sastra, karena sastra mampu menggambarkan dinamika sosial dengan lebih mendalam. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Van O'Connor, (1952) yang menegaskan bahwa aspek-aspek sosial tersebut lebih baik dianalisis melalui novel dibandingkan dengan dokumen-dokumen non-sastra. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tipe-tipe sosial merupakan realitas yang tidak sepenuhnya objektif dan perilakunya sangat kompleks. Karya sastra memberikan konteks yang kaya dan nuansa emosional yang dapat membantu pembaca memahami dan menganalisis fenomena sosial tersebut secara lebih komprehensif.

Makalah ini bertujuan untuk membahas konflik sosial yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala. Untuk menganalisis konflik sosial dalam karya sastra, penting untuk menggunakan ilmu bantu, yaitu teori konflik sosial dalam sosiologi. Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Alwi (2016).

Konflik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik destruktif dan konflik konstruktif. *Konflik destruktif* sering dijumpai di berbagai kalangan, mulai dari anak-

anak hingga orang dewasa, dan terjadi akibat perasaan iri, benci, atau dendam dari individu atau kelompok terhadap sasaran tertentu. Konflik ini dapat menimbulkan perselisihan yang merugikan kedua pihak, karena satu pihak berusaha menghancurkan pihak lain demi kepuasan ego. Sebaliknya, *konflik konstruktif* bersifat fungsional dan muncul dari perbedaan perspektif antara kelompok. Konflik ini mengarah pada konsensus, di mana kedua belah pihak dapat mencapai kesepakatan bersama untuk tujuan perbaikan dan evaluasi, sehingga menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan posisi pelaku yang terlibat dalam konflik, Alwi (2016) mengklasifikasikan konflik menjadi tiga jenis: konflik vertikal, konflik horizontal, dan konflik diagonal. *Konflik vertikal* terjadi antara masyarakat yang dipengaruhi oleh unsur hierarki, di mana ketidakseimbangan kedudukan dapat menyebabkan konflik sosial, seperti diskriminasi akibat perbedaan budaya. *Konflik horizontal* melibatkan individu atau kelompok dengan kedudukan yang relatif setara, sering muncul dalam bentuk pertikaian antar tetangga, penyerangan antar organisasi, atau tawuran antar geng di sekolah. Sementara itu, *konflik diagonal* disebabkan oleh ketidakadilan yang dialami oleh pihak yang tertindas, sering kali terjadi dalam konteks organisasi atau perusahaan, seperti perlakuan yang berbeda terhadap karyawan.

Penelitian ini memerlukan referensi dari penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian relevan berfungsi sebagai acuan untuk menilai keterbaruan, persamaan, dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam konteks konflik sosial, peneliti menemukan dua penelitian yang relevan. Pertama, penelitian oleh Anisa (2023) berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dalam Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.” Penelitian ini menganalisis novel tersebut menggunakan teori konflik sosial realistik dan non-realistik menurut Coser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 data yang dikategorikan ke dalam 15 data konflik realistik dan 12 data non-realistik.

Kedua, penelitian oleh Muryani (2018) yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.” Dalam penelitian ini, konflik yang ditemukan meliputi konflik pribadi, konflik rasial, konflik antar-kelas sosial, dan konflik politik. Muryani juga mengimplementasikan hasil penelitiannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII, yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam teori yang digunakan oleh peneliti dalam pengklasifikasian konflik, serta bahwa penelitian terdahulu telah mengimplementasikan hasilnya sebagai bahan ajar.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang berfokus pada konflik sosial dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan konflik sosial, serta membaca objek kajian, yaitu novel *Saga dari Samudra* (2023). Sementara itu, teknik baca catat dilakukan dengan menganalisis data secara bersamaan dengan pencatatan informasi yang diperlukan.

Proses analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan konflik sosial dalam novel. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah diseleksi disusun secara sistematis untuk menghasilkan deskripsi dan klasifikasi konflik sosial. Akhirnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan memverifikasi kevalidan data yang diperoleh. Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konflik sosial dalam novel tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala, ditemukan berbagai konflik sosial yang dapat diklasifikasikan menggunakan teori konflik menurut Alwi (2016). Teori ini membagi konflik menjadi dua jenis klasifikasi: berdasarkan sifatnya dan berdasarkan posisi pelakunya. Klasifikasi konflik berdasarkan sifatnya terdiri dari konflik destruktif dan konflik konstruktif. Sementara itu, klasifikasi berdasarkan posisi pelakunya meliputi konflik vertikal, konflik horizontal, dan konflik diagonal. Pembahasan berikut akan menguraikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* dengan merujuk pada klasifikasi tersebut.

#### *Konflik Destruktif*

Salah satu konflik sosial yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala yaitu konflik antara Wajendra dan Jaka Samudra. Konflik ini disebabkan karena awalnya Jaka membela seorang gadis yang sedang ditindas oleh Wajendra, tetapi karena Wajendra tidak suka Jaka mencampuri urusannya, ia melontarkan makian dan ejekan kepada Jaka Samudra. Jaka tak terima akan ucapan Wajendra sehingga membuatnya murka dan melukai Wajendra. Peristiwa konflik sosial tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

*“Wajendra!” Kehadiran Jaka Samudra mengagetkan Wajendra. “Sudahlah, baju yang kau pakai itu bisa dibersihkan. Kau kan punya banyak tukang cuci untuk membuatnya jadi baru lagi. Jikapun tidak, kau mampu membeli 10 buah baju yang sama atau bahkan lebih bagus.”*

*“Bukan urusanmu, Jaka! Dia babuku, terserah mau kuapakan.” Wajendra mengangkat kakinya, hendak menendang si gadis kecil yang pasrah. Tiba-tiba kaki Jaka menyambut kaki Wajendra sebelum ia sempat mendarat di tubuh gadis kecil tersebut. “Jangan menyakiti perempuan!” teriak Jaka. “Jangan ikut campur, anak pungut!” Wajendra tak mau mengalah. (Kumala, 2023, p. 36)*

Berdasarkan hasil analisis konflik antara Jaka Samudra dan Aryo Wajendra termasuk ke dalam konflik destruktif karena disebabkan oleh perasaan tidak senang dan benci yang dimiliki oleh Jaka Samudra dan Aryo Wajendra. Aryo Wajendra tidak senang Jaka Samudra mencampuri urusannya. Jaka Samudra juga tidak suka sekaligus membenci Aryo Wajendra karena telah menghina dirinya dan ibunya. Selain itu, Aryo Wajendra mengucapkan kalimat kejam seperti itu kepada Jaka Samudra bertujuan untuk memuaskan egonya karena responnya yang sangat senang setelah membuat Jaka Samudra marah. Konflik destruktif kali ini terjadi antara individu dengan individu. Konflik tersebut juga memunculkan kekerasan yang dilakukan oleh Jaka Samudra atas kemarahannya kepada Aryo Wajendra. Bentuk kerugian yang menandakan konflik

destruktif yaitu punggung Wajendra yang terluka dan Jaka Samudra yang dimarahi oleh Ibunya karena berbuat kasar kepada orang lain.

Konflik kedua dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala yaitu dialami oleh Nurin dan Bahasyim. Konflik ini disebabkan oleh Bahasyim yang selalu mengganggu Nurin sampai mengancam Nurin jika tidak menuruti apa yang diinginkan oleh Bahasyim. Meskipun begitu, Nurin tidak pernah nurut dengan Bahasyim, yang mengakibatkan mereka selalu terkena konflik kecil karena Nurin berusaha melawan Bahasyim sekuat tenaganya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Jangan berani kau mendekat!”*

*“Baiklah, manis. Aku akan sabar menunggu sampai kau bersedia menjadi pendamping hidupku.” Bahasyim terkekeh, suara itu membuat Nurin jijik.*

*“Aku takkan pernah sudi menjadi istrimu. Pergi dari sini! Pergi sekarang!” Nada suara Nurin meninggi. “Aku ke sini hanya ingin mencari adikmu, Banara.”*

*“Ia tak di sini.”*

*“Kau pasti tahu, manis... katakan di mana dia berada?”*

*“Kalaupun aku tahu, aku takkan memberitahumu!” ucap Nurin berani.*

*(Kumala, 2023, p.100-101)*

Berdasarkan hasil analisis konflik antara Bahasyim, Banara, dan Nurin disebabkan karena kebencian yang dimiliki satu sama lain. Bahasyim membenci Banara, dan begitupun Nurin juga membenci Bahasyim. Permasalahan tersebut disebabkan oleh Banara yang membuatnya dibenci oleh Bahasyim dan dikembangkan oleh rasa benci Nurin kepada Bahasyim. Walaupun Nurin bisa saja tak terkena konflik dengan Bahasyim jika menuruti perintahnya, tetapi ia lebih memilih melawan karena tak sudi menjadi istri seorang penjahat. Rasa benci Nurin membuat konflik tersebut terjadi. Oleh sebab itu disebut dengan konflik destruktif.

Konflik ketiga dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala yaitu dialami oleh Bapak pencuri dan Bahasyim. Bapak pencuri merupakan pimpinan pencuri sebelum Bahasyim mengambil kedudukannya menjadi pemimpin pencuri. Konflik ini disebabkan oleh rasa kebencian mendalam Bahasyim kepada Bapak. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Maka, pada suatu hari, dia menyelipkan sebilah pisau di bajunya. Ketika ia akhirnya dipanggil untuk tugas memijat, ia sudah siap dengan suatu rencana. Ia tahu takkan bisa melawan Bapak yang bertubuh besar. Sekali pukul, ia pasti terpental. Maka Bahasyim membiarkan Bapak menggagahnya lalu tertidur tanpa baju dengan posisi tengkurap. Setelah itu, ia mengeluarkan pisau yang sudah disiapkannya. Bahasyim mengangkat pisau itu dan siap menancapkan ke punggung Bapak. Bahasyim gemetar, ragu. Tapi kemudian dia melihat kakinya yang tanpa celana, dan darah mengalir ke telapak kaki. (Kumala, 2023, p. 98)*

Berdasarkan hasil analisis dan uraian di atas menjelaskan bahwa permasalahan antara Bapak dan Bahasyim disebabkan oleh rasa benci Bahasyim karena dilecehkan. Perasaan benci mendalam yang menjadi permulaan, melahirkan rasa dendam besar. Indikator penyebab tersebut menjadi alasan disebut dengan konflik destruktif. Konflik destruktif kali ini cukup esktrim karena sampai terdapat adegan yang berbahaya.

Konflik keempat yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala yaitu konflik antara Nyai Ageng dan Komplotan Begal Lowo Ireng. Konflik

tersebut diawali dengan para begal Lowo Ireng menghalangi perjalanan rombongan Nyai Ageng dan berusaha mencelakai mereka. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Nyai Ageng lari sekencang-kencangnya menembus hutan, berharap pepohonan akan melindunginya. Dari atas pohon, seketika seorang begal meluncur ke tanah, di tangannya teracung golok ke muka Nyai Ageng. Muncul begal lain lagi, dan lagi, dan lagi. Ia tahu, takkan bisa lari. “Kau takkan ke mana-mana sebelum melayani kami, Perempuan!” Tiba-tiba salah satu dari mereka dengan cepat merampas Jaka Samudra dan tertawa keras penuh kemenangan. Diangkatnya golok yang berkilat-kilat, siap dihunuskan ke bayi kecil di tangannya. “TIDAK...!” teriak Nyai Ageng.*  
(Kumala, 2023, p. 13)

Berdasarkan hasil analisis, konflik di atas termasuk ke dalam jenis konflik destruktif karena komplotan begal Lowo Ireng bertujuan untuk memuaskan ego dan menghancurkan Nyai Ageng beserta anak buahnya. Konflik tersebut juga mengandung paksaan dan kekerasan yaitu ketika Nyai Ageng Pinatih ditarik paksa keluar oleh salah satu begal, mereka juga melakukan penyerangan kepada anak buah Nyai Ageng, serta kepada bayi yang tak berdaya. Kerugian yang didapatkan Nyai Ageng yaitu perasaan mencekam dan takut ketika salah satu begal Lowo Ireng ingin membunuh Jaka Samudra di depan matanya.

### **Konflik Konstruktif**

Konflik selanjutnya yang terdapat dalam novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala yaitu konflik konstruktif. Konflik konstruktif dialami oleh santri padepokan dan pengikut Kapitayan. Pemicu awal dalam konflik ini yaitu kesalahpahaman yang disebabkan oleh salah satu santri mengenai pohon beringin yang akan ditebang. Dalam konflik ini terdapat pandangan atau perspektif yang berbeda mengenai kepercayaan atau keyakinan. Pengikut Kapitayan memiliki kepercayaan kepada pohon beringin atau yang dipanggil sebagai Ki Ringin adalah tempat ibadah mereka. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Di sini!” ucap Raden Paku sambil tersenyum ke para santrinya. “Tanah ini, Kanjeng Guru?”*  
*“Ya. Di sini! Di sini kita akan mendirikan padepokan!” Dengan yakin, Raden Paku mengumumkan itu ke santri-santrinya. Mereka pun bersorak, dan tanpa disadari, mereka menginjak-injak sesajen yang tertata di bawah Ki Ringin. Ki Waru sangat ingin muncul dan mencegah mereka tetapi ia tetap berada di persembunyian hingga rombongan Raden Paku pergi. Ia masih bisa mendengar dua santri paling belakang bercakap-cakap santai: “Jadi, pohon beringin itu akan diapakan?”*  
*“Sudah pasti ditebang, lagi pula pohon itu cuma membawa murtad.”*  
(Kumala, 2023, p. 160-161)

Kutipan di atas menunjukkan Ki Waru mendengar percakapan para santri yang kurang mengenakan. Mendengar bahwa tempat beribadah para pengikutnya akan ditebang ia tak akan diam saja. Ia ingin meminta penjelasan kepada para santri tersebut dan bertemu pemimpinnya, Raden Paku. Ia mengajak para pengikutnya untuk menemani. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Belum sempat Raden Paku menjelaskan lebih jauh, tiba-tiba dari belakang salah satu santri terdengar menyeletuk, “Kafir!” Pelan, namun cukup jelas kata itu menyulut kemarahan pada pengikut Ki Waru. “Hajar!” salah satu*

*dari pengikut Ki Waru pun berteriak lantang. Satu kata itu membuat seluruh orang yang berkumpul di situ mendadak langsung saling serang. Hanya dua orang saja yang tak siap dan kaget dengan pergerakan semua orang, Ki Waru dan Raden Paku. (Kumala, 2023, p. 169)*

Kutipan di atas menunjukkan perkelahian antara Kaum Kapitayan dan para santri sudah dimulai. Perkelahian tersebut disebabkan oleh salah satu santri melontarkan kalimat yang membuat Kaum Kapitayan semakin marah. Ki Waru dan Raden Paku terkejut akan hal yang terjadi di depan matanya. Terutama Ki Waru, karena maksud kedatangannya tidak untuk berkelahi melainkan untuk meminta penjelasan kepada Raden Paku. Ki Waru berusaha untuk memisahkan mereka, sampai-sampai ia sendiri terluka ketika sedang menghentikan salah satu pengikutnya ingin menusuk santri Raden Paku. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Ketika salah satu pengikut Kapitayan siap menghunuskan keris kepada salah satu santri, Ki Waru yang melihat itu langsung menahan tangan pengikutnya dari belakang. Ia berhasil menarik pengikutnya itu menjauh dari santri yang sebentar lagi nyawanya di ujung keris. Tapi pengikut itu mengira kalau orang yang menghentikannya dari belakang adalah bagian dari santri. Maka ia segera berbalik dan menghunuskan kerisnya ke Ki Waru tanpa melihat wajahnya. Ki Waru tumbang dan mengerang.” (Kumala, 2023, p. 170)*

Kutipan di atas menunjukkan Ki Waru terluka karena berusaha menolong salah satu santri Raden Paku yang ingin diserang oleh Kaum Kapitayan. Tetapi, justru dirinya sendiri yang terluka. Karena hal tersebut perkelahian yang tadi memanas berhenti dan Kaum Kapitayan yang akhirnya sadar bahwa yang ia tusuk adalah gurunya sendiri, ia terkejut dan mundur dari perkelahian. Setelah itu, Ki Waru dibawa ke rumah untuk diobati. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Sudah lewat lebih dari tiga bulan sejak kerusuhan di depan Padepokan, hingga kini Ki Waru belum bisa sepenuhnya memimpin kaumnya untuk sembah Sang Hyang Taya. Hampir setiap hari Raden Paku mengunjungi Ki Waru di rumahnya untuk mengganti perban, memborehkan ramuan, dan meminumkan jejamuan untuk Ki Waru. Para santri dan para pengikut Kapitayan bergantian menunggu Ki Waru di rumahnya. Sedikit demi sedikit mereka saling mengenal, berbaur, bahkan saling memberi waktu jika tiba saat mereka untuk sembahyang ataupun berdoa.” (Kumala, 2023, p. 174)*

Kutipan tersebut menunjukkan situasi setelah peristiwa kerusuhan di padepokan. Raden Paku merawat Ki Waru dan begitupun para santrinya. Karena memang dari awal tidak ada niat untuk saling berkelahi atau menyerang. Raden Paku tetap menghormati Ki Waru apalagi setelah Ki Waru menyelamatkan salah satu santrinya. Ketika Ki Waru sudah mulai siaman, ia mulai bertanya dan meminta jawaban yang sejelas-jelasnya kepada Raden Paku atas pertanyaan yang belum terjawab mengenai maksud kedatangan para santri di wilayah Kaum Kapitayan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Saya paham keinginan Guru, tetapi yang menjadi pertanyaan saya, mengapa Guru bersikeras mendirikan padepokan di daerah sini? Bukankah banyak lahan lain yang lebih luas?” tanya Ki Waru. Maka, untuk menjawab pertanyaan itu, tak ada cara lain bagi Raden Paku kecuali dengan menunjukkan tanah yang selalu dibawanya ke mana-mana—dibukanya mori berisi tanah Makkah itu. “Karena ini, Pandita. Saya telah berkeliling ke*



*banyak daerah demi mencari lahan yang tanahnya persis dengan tanah dari Tanah Suci kami.” (Kumala, 2023, p. 175)*

Kutipan di atas, menunjukkan Raden Paku memberikan jawaban atas pertanyaan Ki Waru. Ia berusaha menjelaskan kepada Ki Waru dengan benar serta memberikan bukti mengapa ia ingin mendirikan Padepokan di Desa Giri. Setelah berdiskusi dengan Raden Paku, Ki Waru membuka hatinya dan menerima jawaban sampai terharu. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Ki Waru menahan haru ketika tanah pohon beringin ia genggam di tangan kiri, dan tanah milik Raden Paku di tangan kanan. “Apakah benar, tanah ini berasal dari Tanah Suci, Kisanak? Bukan mengambil dari sini?”*

*“Itu benar, Pandita,” jawab Raden Paku. Ki Waru jadi tahu, mungkin tanah yang dibawa-bawa oleh Raden Paku itu adalah salah satu jawaban dari banyak pertanyaan mengenai kebenaran yang dicari-cari oleh Ki Waru. “Dirikanlah padepokanmu di Desa Giri sini, guru. Aku mengizinkannya, selama aku dan kaumku pun bisa tetap melakukan sembah Hyang kami.” ucapan Ki Waru ini sungguh membuat Raden Paku lega. (Kumala, 2023, p. 176)*

Kutipan di atas, menunjukkan akhir dari perkelahian Kaum Kapitayan dan para santri. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan diskusi dan saling menghormati antara kedua pihak yang terlibat. Meskipun sempat terjadi kerusuhan tetapi mereka sama-sama tahu bahwa bukan dengan kekerasan dapat menyelesaikan masalah. Raden Paku menjelaskan alasan dengan sangat baik serta tetap mempertahankan interaksi, adanya pemikiran logis ketika Ki Waru mengizinkan Raden Paku mendirikan padepokannya.

Indikator penyelesaian tersebut masuk ke dalam klasifikasi konflik berdasarkan sifatnya yaitu konflik konstruktif. Konflik konstruktif menghasilkan suatu perbaikan dan evaluasi seperti yang dilakukan Kaum Kapitayan dan para santri. Konflik tersebut dapat membuat hubungan antara santri padepokan dengan Kaum Kapitayan semakin baik serta terjadinya kesepakatan antara Raden Paku dan Ki Waru yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

### **Konflik Vertikal**

Konflik selanjutnya yang terdapat dalam novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala yaitu jenis konflik vertikal. Konflik vertikal ini, melibatkan rombongan Raden Paku dan rombongan Bahasyim. Berdasarkan hasil analisis, pemicu awal konflik terjadi karena Bahasyim dan anak buahnya mengganggu penduduk yang sedang berbahagia menerima sedekah dari Raden Paku. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Hentikan! Kau tak pantas mendapatkan sedekah, Bahasyim!” ucap Raden Paku. “Bedebah! Siapa itu?” Bahasyim menyentak, para penduduk pun berlutut, sebagian lagi sembunyi ke dalam rumah masing-masing. Raden Paku dan rombongannya kini berhadapan dengan Bahasyim dan anak buahnya. “Kumpulkan seluruh harta itu padaku atau kubunuh anak-anak ini. Keluarkan mereka!” teriak Bahasyim. Beberapa anak buah Bahasyim menarik bocah yang kepalanya ditutup karung. Ketika karung itu dibuka, terlihatlah Banara dan Husni. (Kumala, 2023, p. 113)*



Kutipan di atas menunjukkan ketika Raden Paku sedang menghentikan perbuatan Bahasyim dan anak buahnya kepada para penduduk. Bahasyim tak terima ada yang menghalangi dan mencampuri urusannya. Ia mengancam, jika tidak menuruti apa yang diinginkannya ia akan membunuh anak-anak yang menjadi sandernya. Banara dan Husni termasuk ke dalam orang-orang yang disandera oleh Bahasyim. Melihat itu, Nurin histeris dan tidak bisa membiarkan adik-adiknya diperlakukan seperti itu oleh Bahasyim. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Mendengar niat itu, kini Lipur yang tak ambil diam. “Tetaplah di sini,” ucap Lipur pada Nurin. Dia maju bersamaan Raden Paku dan rombongannya tengah siap dengan kuda-kuda. Gerombolan Bahasyim yang tak punya rasa takut semakin dekat berhadapan dengan rombongan Raden Paku. “Lepaskan bocah itu!” perintah Raden Paku, sia-sia. Bahasyim malah menyeringai jahat menunjukkan geliginya yang kekuningan. “Habisi mereka...!” teriak Bahasyim. (Kumala, 2023, p. 114)*

Kutipan di atas menunjukkan situasi ketika rombongan Raden Paku dan rombongan Bahasyim sudah saling menyerang. Bahasyim menyerang Raden Paku, dengan sigap dan cekatan ia membalas serangan Bahasyim dan melumpuhkannya. Bahasyim tak menyerah ketika Raden Paku berhasil mengalahkannya. Ia terus menyerang Raden Paku meskipun tubuhnya sudah terkena serangan berkali-kali. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Cukup!” perintah Raden Paku. Tapi seperti orang yang tuli, Bahasyim malah berlari sambil berteriak keras ke arah Raden Paku dengan pedang teracung. Dengan mudah, Raden Paku menghindar. Bahasyim tersungkur di antara kerumunan. Tanpa ia sadari, pedangnya menusuk ke perut salah satu anak buahnya. Pemuda itu langsung tersungkur. Bahasyim kaget melihatnya dan menarik pedang itu. Darah keluar dari perut pemuda itu dan ia tewas di genangan darahnya sendiri. (Kumala, 2023, p. 114-115)*

Kutipan di atas menunjukkan ketika Raden Paku berusaha menghentikan Bahasyim yang tidak menyerah dan terus menerus menyerangnya. Karena kesigapan Raden Paku menghindari serangan Bahasyim, pisau yang seharusnya menusuk tubuhnya justru mendarat ditubuh anak buah Bahasyim dan langsung tewas. Meskipun ia terkejut, ia tetap bangkit dan menyerang Raden Paku tetapi hal yang tidak ia sangka-sangka terjadi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Pandangan mata anak-anak buahnya kini menatap penuh kebencian pada Bahasyim. Salah satu dari mereka maju dengan golok di tangannya. Dia menebas pedang Bahasyim hingga lepas dari genggamannya. “Hey, apa yang kau lakukan?” “Habisi dia!” perintah anak buahnya itu. Mereka pun segera mengepung Bahasyim. “Tidak! Tidak!” teriak Bahasyim. “Berani kalian melawanku!” (Kumala, 2023, p. 115)*

Kutipan di atas menunjukkan Raden Paku berusaha menghentikan serangan anak buah Bahasyim kepada Bahasyim. Tetapi tidak satu diantara mereka yang mendengarkan ucapan Raden Paku. Raden Paku berteriak sekencang mungkin dan tiba-tiba terdapat cahaya kilau yang mampu menghentikan kerusuhan tersebut.

*“Angkat dia!” perintah Raden Paku. Lipur adalah orang pertama yang segera menolong Bahasyim. “Kita harus mengobati dia.”*

*“Nurin, Bahasyim sudah tak berdaya. Izinkan kami merawatnya sejenak di sini.” (Kumala, 2023, p. 116)*

Kutipan di atas menunjukkan akhir dari kerusuhan tersebut. Cahaya yang muncul bersamaan dengan suara teriak Raden Paku membuat pertarungan berhenti. Mereka semua bingung atas apa yang terjadi. Raden Paku segera menarik Bahasyim untuk diobati karena kondisinya yang berdarah-darah setelah diamuk dan dikeroyok oleh anak buahnya.

Konflik yang terjadi di atas merupakan jenis konflik horizontal karena melibatkan rombongan Raden Paku dan rombongan Bahasyim yang tidak memiliki kedudukan yang sama. Bahasyim hanyalah seorang pemimpin pencuri yang mendapatkan penghasilan dari hasil merampok, merampas, dan menindas orang lain. Sedangkan Raden Paku mendapatkan penghasilan dari berniaga ke kampung-kampung. Bahasyim dan Raden Paku juga tidak memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Bahasyim memiliki tujuan untuk merampok dan meraup keuntungan. Sedangkan Raden Paku ingin membantu penduduk yang kesulitan.

Selain itu, konflik tersebut menimbulkan perpecahan antara serta berbentuk kekerasan yang mengakibatkan korban jiwa yaitu tewasnya salah satu anak buah Bahasyim yang tertusuk oleh Bahasyim sendiri. Rombongan Raden Paku dan rombongan Bahasyim juga memiliki perbedaan yang mencolok. Rombongan Raden Paku memiliki tujuan untuk membantu para warga yang kesulitan dengan bersedekah sedangkan rombongan Bahasyim justru merampas dan menindas penduduk untuk kepentingan dirinya sendiri. Raden Paku menjadi pihak yang membantu meredakan konflik tersebut. Penyerangan yang dilakukan oleh rombongan Bahasyim adalah bentuk gejala menekan, mengurangi pihak lain untuk memperoleh keuntungan.

### ***Konflik Diagonal***

Konflik ketujuh yang terdapat dalam novel Saga dari Samudra merupakan jenis konflik Diagonal. Konflik diagonal melibatkan Aryo Rekso dan Bratajaya. Berdasarkan hasil analisis, pemicu awal konflik terjadi adalah anak buah Aryo Rekso yang pindah bekerja dengan Bratajaya, saingannya sendiri. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Ki Rekso menuduhku mengambil anak buah kapalnya.” Bratajaya membuka mulut duluan. “Sebab itu memang kenyataannya!”*

*“Kau membuangnya! Dia tak lagi bekerja untukmu maka dia mencari pekerjaan baru!” bantah Bratajaya. “Benarkah itu, Ki Rekso?” tanya Nyai Ageng, memastikan. “Dia tak tahu berterima kasih! Dua puluh tahun bekerja untukku, dan tiba-tiba dia tak mau menerima upahku. Dia yang ngelunjak, minta upah lebih banyak.” (Kumala, 2023, p. 6)*

Kutipan di atas menunjukkan ketika Bratajaya menjelaskan apa yang terjadi di antara dirinya dan Aryo Rekso kepada Nyai Ageng Pinatih. Bratajaya mencoba menjelaskan, tetapi Aryo Rekso menyela dan berusaha membela dirinya sendiri. Melihat itu, Nyai Ageng saling memastikan perkataan mereka berdua. Aryo Rekso juga berusaha untuk mempertahankan dirinya sendiri. Untuk memastikan perkataan mereka berdua, Nyai Ageng harus mendengar pihak yang menjadi penyebab pertengkaran ini yaitu anak buah yang sekarang bekerja untuk Bratajaya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Berarti benar kan, dia sudah kau buang.” Bratajaya membela diri, “Aku memang bersedia memberi upah yang lebih banyak untuknya. Dia awak kapal yang cemerlang, tentu pantas mendapatkan upah lebih.” Nyai Ageng beralih ke awak kapal itu lagi dan melanjutkan pertanyaannya. “Benar apa yang dikatakan Ki Brata?”*

*“Benar Nyai, saya sudah tak lagi bekerja untuk Ki Rekso. Jadi saya mencari pekerjaan baru. Kecuali...”*

*“Kecuali apa?”*

*“Kecuali jika Ki Rekso mau memberi kenaikan upah yang saya minta, saya akan kembali pada Ki Rekso,” awak kapal meneruskan kalimatnya. (Kumala, 2023, p.7)*

Kutipan di atas menunjukkan ketika Nyai Ageng mendengarkan alasan dari Bratajaya maupun Aryo Rekso. Untuk memastikan kebenarannya ia juga bertanya kepada si anak buah. Penjelasan anak buah tersebut lebih mengarah kepada Bratajaya dari pada Aryo Rekso. Ia memberikan alasan yang jelas dan logis mengapa lebih memilih bekerja untuk Bratajaya. Aryo Rekso mendengar ucapan si anak buah, tak terima. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Cih! Kau sudah membelot dariku! Bisa-bisanya masih berharap belas kasihanku!” Ki Rekso benar-benar tak sudi. “Aku tidak membelot dan aku juga tidak pernah minta belas kasihan! Aku bekerja dengan jujur bertahun-tahun padamu, Ki. Kau yang tak pernah menghargai anak buahmu.” Si awak kapal membela diri. “Ki Rekso, kau tak bisa menahan anak buahmu, kau sudah tak punya hak. Dia butuh mencari makan, yang kau lakukan adalah menghentikan rejeki orang lain. biarkan dia bekerja untuk Ki Brata,” ujar Nyai Ageng. (Kumala, 2023, p. 7)*

Kutipan di atas menunjukkan Aryo Rekso tak terima dengan perkataan si anak buah. Ia tetap menilai anak buah tersebut mengkhianatinya dan tidak tahu bersyukur atas upah yang diberikan Aryo Rekso. Anak buah tersebut tetap membela dirinya karena merasa apa yang ia kerjakan untuk Aryo Rekso tidak setara dengan upah yang diterima apalagi ia sudah mengabdikan kepada Aryo Rekso selama bertahun-tahun tetapi ia tetap tak dihargai. Mendengar itu, Nyai Ageng Pinatih berusaha menjadi penengah dengan memberikan penjelasan yang logis kepada Aryo Rekso agar masalah tersebut cepat selesai. Tetapi, Aryo Rekso tetap tak terima dan merasa dirinya benar. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Aryo Rekso mencibir, “Pergilah kau! Jangan sekali-kali kau injakkan kakimu di kapalku lagi! Jika tidak, aku akan perintahkan semua bekas teman-temanmu menghabisimu.” Dengan demikian, si awak kapal langsung berdiri di belakang Bratajaya. “Bubar! Bubar semua! Kembali bekerja!” perintah Nyai Ageng. Orang-orang pun kecewa, perkelahian tak jadi pecah. Mereka mengambil kembali uang masing-masing dari bandar judi yang tak jadi untung. (Kumala, 2023, p. 7-8)*

Kutipan di atas menunjukkan Aryo Rekso semakin tak terima dan marah kepada si anak buah. Ia mengancam si anak buah sampai membuatnya takut dan berlindung kepada Bratajaya. Nyai Ageng berusaha membubarkan orang-orang sekitar yang menonton perkelahian tersebut sambil berjudi. Aryo Rekso juga semakin marah kepada Nyai Ageng karena mencampuri urusannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala ada delapan yaitu, penghinaan dan kekerasan, penindasan dan pelecehan seksual (verbal), pelecehan seksual (fisik), konflik agama, perebutan kekuasaan, penindasan dan pencurian, konflik perebutan anak buah, dan perampokan. Konflik-konflik tersebut akan diperkenalkan kepada pembaca terutama peserta didik dengan syarat tidak mengambil efek atau dampak negatif dari konflik tersebut. Melainkan mengambil nilai-nilai positifnya seperti bagaimana para tokoh menghadapi konflik, mengambil keputusan, dan sebagainya yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

### Simpulan

Kesimpulan dari analisis konflik sosial dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala menunjukkan bahwa terdapat empat jenis konflik destruktif, satu jenis konflik konstruktif, serta masing-masing satu jenis konflik vertikal, horizontal, dan diagonal. Faktor penyebab konflik ini meliputi perbedaan pandangan, kepercayaan, kepentingan, dan tujuan. Selain itu, konflik juga muncul akibat keinginan untuk memuaskan ego, menjatuhkan orang lain, dan meraih keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak pada pihak lain.

Dampak positif yang ditemukan dari konflik tersebut mencakup perbaikan dan evaluasi, negosiasi yang menguntungkan kedua belah pihak, pemikiran logis dalam pengambilan keputusan, serta pelestarian interaksi sosial meskipun terjadi konflik. Oleh karena itu, konflik yang dihadapi dalam novel ini dapat menjadi refleksi dan pembelajaran bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan serupa dalam kehidupan sehari-hari.

### Referensi

- Alwi, H. (2016). *Pengantar Studi Konflik Sosial*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Anisa, H. N. K. (2023). Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dalam Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Skripsi*. UIN Raden Mas Said, Surakarta.
- Barron, P., Jaffrey, S., & Varshney, A. (2016). When large conflicts subside: The ebbs and flows of violence in post-Suharto Indonesia. *Journal of East Asian Studies*, 16(2), 191–217. doi:10.1017/jea.2016.6
- Coker, C. (2014). *Men at war: What fiction tells us about conflict, from the Iliad to catch-22*. Cary, NC: Oxford University Press.
- Crouch, M. (2017). The expansion of emergency powers: Social conflict and the military in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 459–475. doi:10.1080/10357823.2017.1332005
- Kanas, A., & Martinovic, B. (2017). Political action in conflict and nonconflict regions in Indonesia: The role of religious and national identifications: Political action in Indonesia. *Political Psychology*, 38(2), 209–225. doi:10.1111/pops.12345
- Kumala, R. (2023). *Saga dari Samudra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McLeod, J. M., & Chaffee, S. R. (2017). The construction of social reality. In *The Social*

*Influence Processes* (pp. 50–99). Routledge.

Muryani, S., & Al-Ma'ruf., A. I. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Swedberg, R. (2018). How to use Max Weber's ideal type in sociological analysis. *Journal of Classical Sociology*, 18(3), 181–196. doi:10.1177/1468795x17743643

Van O'Connor, W. (1952). The Novel as a Social Document. *American Quarterly*, 4(2), 169. doi:10.2307/3031388

Vaña, J. (2020). Theorizing the social through literary fiction: For a new sociology of literature. *Cultural Sociology*, 14(2), 180–200. doi:10.1177/1749975520922469